PENGARUH POLA ASUH KELUARGA DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SEKSUAL SISWA KELAS VIII DAN IX DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN KEDUNGJATI KABUPATEN GROBOGAN TAHUN AJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Febri Prahastuti
1301412082

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

ii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apapun yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Keluarga dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Siswa Kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2016/2017" merupakan hasil karya saya sendiri yang sesuai dengan penelitian yang telah saya lakukan, bukan tiruan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kaidah yang berlaku.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 22 Februari 2017

Febri Prahastuti
NIM. 1301412082

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Keluarga dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Siswa Kelas VIII dan IX di SMP Negeri se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 206/2017". Telah disahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Februari 2017

Panitia Ujian

Sekretaris

Dra. Sri Sarjowati, M.Pd.,Kons
NIP. 19600605 199903 2 001

Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji Utama

Dra. M.Th Sri Hartati, M.Pd.,Kons
NIP. 19601228 198601 2 001

Penguji II

Drs. Suharso, M.Pd., Kons.
NIP.19620220 198710 1 001

Penguji III

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd
NIP.19521030 197903 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Keluarga mu adalah alasan bagi perilaku mu"

(Febri Prahastuti)

PERSEMBAHAN

1. Untuk Bapak, Ibu dan adik sebagai pendo'a terbaik dalam hidup saya.
2. Teman-teman BK 2012 FIP UNNES.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Keluarga dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Siswa di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun ajaran 2016/2017". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang disusun ini menggunakan metode survai dengan model *expost facto*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku seksual siswa tergolong baik, gambaran pola asuh keluarga tergolong cukup baik, dan penggunaan media sosial pada siswa cukup baik, serta ada pengaruh pola asuh keluarga dan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Kedungjati.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah bertanggungjawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin ntuk melaksanakan penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
4. Tim penguji skripsi yang telah memberikan saran sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Drs. Suharso, M.Pd., Kons. Dosen pembimbing I yang selalu membimbing, memberikan ilmu, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd. Dosen pembimbing 2 yang selalu membimbing, memberikan ilmu, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian.
8. Guru BK dan Semua siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri se-Kecamatan Kedungjati yang telah bersedia untuk membantu dalam penelitian ini.
9. Bapak Siswanto, Ibu Pajiem, Mas Imam Dalail, dan Adik Sisca Nua Riyanti atas segenap do'a dan curahan kasih sayang yang tiada henti.
10. Teman-teman BK 2012 dan sahabat-sahabat ku yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama penyelesaian skripsi ini.
11. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Prahastuti, Febri. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Keluarga dan Penggunaan Media Sosial Tehadap Perilaku Seksual Siswa Kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I, Drs. Suharso, M.Pd., Kons dan dosen pembimbing II Dra. Ninik Setyowani, M.Pd.

Kata Kunci : Pola asuh Keluarga, Media Sosial, Perilaku Seksual

Penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi pada siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati yang menunjukkan perilaku seksual kurang baik. Banyak kasus yang terjadi yang menyangkut dengan perilaku seksual, pelecehan seksual,dan seks bebas yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan permasalahn tersebut, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui : (1) gambaran perilaku seksual siswa, (2) gambaran pola asuh keluarga siswa, (3) gambaran penggunaan media sosial oleh siswa, (4) seberapa besar pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku seksual siswa,(5) seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual siswa, (6) seberapa besar pengaruh pola asuh keluarga dan penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual siswa. Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis *ex-post facto* korelasional yang terdiri dari 3 variabel, pola asuh keluarga (X_1), media sosial (X_2), dan perilaku seksual (Y). Sampel dari penelitian ini sebanyak 251 siswa dengan menggunakan teknik sampling *disproportionate stratified random sampling* dengan taraf kesalahan 5%. Instrumen penelitian berupa angket. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase, regresi linear sederhana, dan regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gambaran perilaku seksual tergolong baik 47%, (2) sebagian besar keluarga menerapkan pola asuh otoritatif, (3) gambaran penggunaan media sosial cukup baik 67%, (4) ada pengaruh yang signifikan pola asuh otoritarian terhadap perilaku seksual sebesar 4,6%, (5) ada pengaruh yang signifikan pola asuh otoritatif terhadap perilaku seksual sebesar 6,0% (6) ada pengaruh yang signifikan pola asuh memanjakan terhadap perilaku seksual sebesar 3,5% (7) ada pengaruh yang signifikan pola asuh melalaikan terhadap perilaku seksual sebesar 7,4%. (8) ada pengaruh signifikan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual 9,9%, (9) ada pengaruh yang signifikan pola asuh otoritarian dan penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual sebesar 13,8%. (10) ada pengaruh signifikan pola asuh otoritatif dan penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual sebesar 11,0%. (11) ada pengaruh signifikan pola asuh memanjakan dan penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual sebesar 10,3%. (12) ada pengaruh signifikan pola asuh melalaikan dan penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual sebesar 10,0%. Berkaitan dengan hasil penelitian, saran yang bisa diberikan adalah guru BK perlu memberikan layanan informasi, mediasi, dan penempatan penyaluran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PRAKATA v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 12
1.3 Tujuan Penelitian 12
1.4 Manfaat Penelitian 13
1.4.1 Manfaat Teoritis 13
1.4.2 Manfaat Praktis 14
1.5 Sistematika Skripsi 14

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 16
2.2 Perilaku Seksual Remaja 19
2.2.1 Masa Remaja 19
2.2.1.1 Pengertian Remaja 20
2.2.1.2 Ciri-ciri Remaja 21
2.2.1.3 Fase Perkembangan Remaja 23
2.2.1.4 Perubahan Masa Remaja 25
2.2.1.5 Tugas Perkembangan Masa Remaja 27
2.2.2 Perilaku Seksual Remaja 30
2.2.2.1 Pengertian Perilaku Seksual 30

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2 Aspek Perilaku Seksual 31
2.2.2.3 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Remaja 31
2.2.2.4 Faktor Pendorong Perilaku Seksual Remaja 33
2.3 Pola Asuh Keluarga 37
2.3.1 Pengertian Keluarga 37
2.3.2 Hakikat Pola Asuh Keluarga 38
2.3.3 Fungsi-fungsi Keluarga 39
2.3.4 Bentuk-bentuk Pola Asuh Keluarga 42
2.3.5 Pengaruh X_1 terhadap Y 44
2.4 Media Sosial 47
2.4.1 Pengertian Media Sosial 47
2.4.2 Jenis-jenis Media Sosial 48
2.4.3 Penggunaan Media Sosial 50
2.4.3.1 Tujuan Pengunaan Media Sosial 50
2.4.3.2 Frekuensi Penggunaan Media Sosial 52
2.4.3.3 Durasi Penggunaan Media Sosial 53
2.4.3.4 Situasi Penggunaan Media Sosial 53
2.4.4 Dampak Positif Penggunaan Media Sosial 53
2.4.5 Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial 54
2.4.6 Pengaruh X_2 terhadap Y 56
2.4.7 Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y 58
2.5 Kerangka Berpikir 62
2.6 Hipotesis 63

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 65
3.2 Variabel Penelitian 66
3.2.1 Identifikasi Variabel 67
3.2.2 Hubungan Variabel 67
3.2.3 Definisi Operasional Variabel 68
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 70
3.3.1 Populasi Penelitian 70
3.3.2 Sampel Penelitian 70
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data 72
3.4.1 Metode Pengumpulan Data 72
3.4.2 Alat Pengumpul Data 72
3.4.2.1 Angket Pola Asuh Keluarga 74
3.4.2.2 Angket Penggunaan Media Sosial 75
3.4.2.3 Angket Perilaku Seksual 76

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.4.3 Penyusunan Instrumen 77
3.5 Uji Coba Instrumen Penelitian 87
3.5.1 Validitas Instrumen 87
3.5.2 Reliabilitas Instrumen 88
3.5.3 Hasil Uji Coba Instrumen 89
3.5.3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen 89
3.5.3.2 Hasil Reliabilitas Instrumen 91
3.6 Teknik Analisis Data 92
3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase 92
3.6.2 Analisis Regresi 93
3.6.2.1 Regresi Segerhana 94
3.6.2.2 Regresi Ganda 94

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 99
4.1.1 Gambaran Perilaku Seksual Siswa Kelas VIII dan IX 99
4.1.2 Gambaran Pola Asuh Keluarga Siswa kelas VIII dan IX 102
4.1.3 Gambaran Penggunaan Media Sosial Siswa Kelas VIII dan IX 105
4.1.4 Pengaruh X_1 terhadap Y 108
4.1.5 Pengaruh X_2 terhadap Y 116
4.1.6 Pengaruh X_1 dan X_2 Secara Bersama-sama terhadap Y 119
4.2 Pembahasan 130
4.2.1 Gambaran Perilaku Seksual Siswa Kelas VIII dan IX 131
4.2.2 Gambaran Pola Asuh Keluarga Siwa Kelas VIII dan IX 134
4.2.3 Gambaran Penggunaan Media Sosial Siswa Kelas VIII dan IX 136
4.2.4 Pengaruh X_1 terhadap Y 138
4.2.5 Pengaruh X_2 terhadap Y 141
4.2.6 Pengaruh X_1 dan X_2 Secara Bersama-sama terhadap Y 144
4.3 Keterbasan Penelitian 147

BAB 5 PENUTUP
5.1 Simpulan 149
5.2 Saran 151

DAFTAR PUSTAKA 152
LAMPIRAN 155

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian 71
3.2 Skor Alternatif Jawaban Angket Pola Asuh Keluarga 75
3.3 Skor Alternatif Jawaban Angket Penggunaan Media Sosial 76
3.4 Skor Alternatif Jawaban Angket Perilaku Seksual 77
3.5 Kisi-kisi Instrumen Angket Perilaku Seksual 78
3.6 Kisi-kisi Intrumen Angket Pola Asuh Keluarga 81
3.7 Kisi-kisi Angket Penggunaan Media Sosial 85
3.8 Kriteria Persentase Penilaian Angket 93
4.1 Ditribusi Frekuensi Persentase Angket Perilaku Seksual Siswa 100
4.2 Persentase Perilaku Seksual Perindikator 101
4.3 Persentase Angket Pola Asuh Keluarga 103
4.4 Persentase Pola Asuh Keluarga Perindikator 104
4.5 Ditribusi Frekuensi Persentase Penggunaan Media Sosial 106
4.6 Persentase Penggunaan Media Sosial Perindikator 107
4.7 Hasil Uji Normalitas Data X_1 dan X_2 108
4.8 Uji Linearitas Regresi X_1 dengan Y 109
4.9 Hasil Uji Regresi Sederhana X_1 (otoritarian) terhadap Y 109
4.10 Koefisien Determinan X_1 (otoritarian) terhadap Y 111
4.11 Hasil Uji Regresi Sederhana X_1 (otoritatif) terhadap Y 111
4.12 Koefisien Determinan X_1 (otoritatif) terhadap Y 112
4.13 Hasil Uji Regresi Sederhana X_1 (memanjakan) terhadap Y 113
4.14 Koefisien Determinan X_1 (memanjakan) terhadap Y 114
4.15 Hasil Uji Regresi Sederhana X_1 (melalaikan) terhadap Y 115
4.16 Koefisien Determinan X_1 (melalaikan) terhadap Y 116
4.17 Hasil Uji Normalitas X_2 dan Y 117
4.18 Hasil Uji Linearitas X_2 dengan Y 117
4.19 Koefisien Regresi Sederhana X_2 terhadap Y 118
4.20 Koefisien Determinan Pengaruh X_2 terhadap Y 119

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.21 Hasil Uji Multikolinearitas 120
4.22 Hasil Uji Heteroskedastisitas 120
4.23 Hasil Uji Regresi Ganda X_1 (otoritarian) dan X_2 terhadap Y 121
4.24 Pengaruh X_1 (otoritarian) dan X_2 terhadap Y 122
4.25 Koefisien Determinan X_1 (otoritarian) dan X_2 terhadap Y 123
4.26 Hasil Uji Regresi Ganda X_1 (otoritatif) dan X_2 terhadap Y 123
4.27 Pengaruh X_1 (otoritatif) dan X_2 terhadap Y 124
4.28 Koefisien Determinan X_1 (otoritatif) dan X_2 terhadap Y 125
4.29 Hasil Uji Regresi Ganda X_1 (memanjakan) dan X_2 terhadap Y 126
4.30 Pengaruh X_1 (memanjakan) dan X_2 terhadap Y 127
4.31 Koefisien Determinan X_1 (memanjakan) dan X_2 terhadap Y 128
4.32 Hasil Uji Regresi Ganda X_1 (melalaikan) dan X_2 terhadap Y 128
4.33 Pengaruh X_1 (melalaikan) dan X_2 terhadap Y 129
4.34 Koefisien Determianan X_1 (melalaikan) dan X_2 terhadap Y 130

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir 62
3.1 Hubungan Antar Variabel 68
3.2 Prosedur Penyusunan Insrumen Penelitian 78
4.1 Grafik Persentase Perilaku Seksual Siswa 100
4.2 Grafik Persentase Perilaku Seksual Siswa Perindikator 102
4.3 Grafik Pola Asuh Keluarga Siswa 103
4.4 Grafik Persentase Pola Asuh Keluarga Siswa Perindikator 105
4.5 Grafik Persentase Penggunaan Media Sosial Siswa 106
4.6 Grafik Persentase Penggunaan Media Sosial Perindikator 107

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Pedoman Wawancara dengan Guru BK 155
2. Pedoman Wawancara Dengan Siswa 156
3. Uji Coba Instrumen penelitian 157
4. Instrumen Penelitian 182
5. Tabulasi Skor Data Penelitian 205
6. Hasil Uji Asumsi Klasik 305
7. Hasil Uji Regresi Sederhana 308
8. Hasil Uji Regresi Berganda 310
9. Hasil Uji Hipotesis 312
10. Dokumentasi Penelitian 314
11. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 315

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membahas tentang remaja erat kaitannya dengan perubahan, karena pada dasarnya masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa yang mengalami banyak perubahan. Perubahan yang terjadi pada masa remaja tidak hanya aspek psikologisnya saja, tetapi juga perubahan pada fisik, sosial, sikap dan juga perilakunya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Freud (dalam Gunarsa, 1989:7) yang mengatakan bahwa "*Adolensia* merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksuil, organisasi dari pada ego, dalam hubungannya dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejarnya."

Berkaitan dengan perubahan dalam hubungan dengan orang lain, terlihat jelas bahwa remaja mengalami perubahan minat untuk mengikuti kegiatan yang melibatkan lawan jenis. Perubahan tersebut memang wajar, karena pada dasarnya salah satu tugas perkembangan seorang remaja adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Havighurst, dalam Ali dan Asrori 2004:15). Sejalan dengan perubahan fisik yang terjadi, remaja mengalami kematangan seksual yang telah dicapai sejak masa awal remaja. Hurlock (1980:227) menambahkan bahwa "Ketika seorang remaja secara seksual sudah matang, laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenis". Karena adanya perubahan kematangan seksual, maka hal tersebut berakibat pula pada perubahan perilaku seksual remaja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Sarwono (2013:174), perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Perilaku seksual remaja dilampiaskan dalam sebuah relasi atau hubungan yang biasa disebut dengan pacaran. Pacaran merupakan fenomena yang banyak dijumpai dan merupakan suatu kewajaran remaja saling mencari pasangan.

Remaja menjadi lebih berminat untuk melakukan kegiatan yang melibatkan lawan jenis. Selain itu. Remaja juga mengalami perubahan pada perilaku seksualnya, mereka mulai berpakian rapi untuk menarik perhatian lawan jenis, mulai tertarik dengan lawan jenis karena adanya daya tarik fisik, mulai menjalin hubungan yang romantis, dan berkencan dengan lawan jenis. Akan tetapi, saat ini berkencan ataupun menjalin hubungan romantis telah mengalami pergeseran fungsi. Seharusnya berkencan dijadikan sebagai proses untuk mengenal lebih dalam mengenai karakter, kebiasaan dan juga kekurangan dari pasangan. Tetapi pada kenyataannya telah mengalami pergeseran, sekarang ini berkencan dijadikan sebagai sarana untuk eksperimen dan penggalian hal-hal seksual pacaran hanya dianggap sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan seksual dari masing-masing pasangan.

Hal tersebut diperkuat oleh Paul and White (dalam Santrock, 2007:82) yang menyebutkan bahwa “Pacaran dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual”. Sehingga dalam berkencan tidak hanya terjadi aktivitas saling mengenal tetapi juga terdapat aktivitas seksual yang seharusnya dilakukan oleh pasangan yang sudah sah dalam ikatan pernikahan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berkaitan dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh siswa, hasil wawancara dengan guru BK dan beberapa murid menyebutkan bahwa sebagian besar dari siswanya telah menjalin hubungan pacaran, baik dengan teman satu sekolah maupun teman diluar sekolah. Bahkan ada yang berpacaran dengan pasangan yang lebih dewasa usianya. Guru BK menjumpai para siswanya ketika berangkat ataupun pulang sekolah berboncengan sepeda motor dengan lawan jenis dengan memakai seragam sekolah layaknya pasangan suami istri.

Selain itu, fenomena lain yang didapatkan berdasarkan wawancara dengan Guru BK adalah adanya siswa di salah satu sekolah yang hamil diluar nikah dengan pacaranya yang pada saat itu duduk di bangku SMA di salah satu sekolah di daerah tersebut. Karena ia diketahui hamil maka dari pihak sekolah mengambil tindakan dengan mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah. Tidak hanya itu, kasus terbaru yang terjadi di sekolah tersebut ada salah satu siswa yang berpose seksi dengan memperlihatkan lekuk tubuhnya ketika berfoto dan kemudina foto tersebut di kirim ke pacarnya melalui blackberry massanger. Berdasarkan hasil dari sidak yang dilakukan oleh sekolah, 40% *handphone* siswa berisi gambar dan video porno yang mereka dapatkan dari internet.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil survei yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 62,7% remaja di provinsi Sumatera Selatan sudah tidak perawan lagi. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 menyebutkan bahwa dari 4726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar menunjukan bahwa 62,7% tidak perawan dan 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi. (http://makassar.tribunnews.com).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil survei yang dilakukan secara umum oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada 12 provinsi di Indonesia pada tahun 2007, khususnya pada kota-kota besar menunjukkan hasil yang cukup mencengangkan dimana 93,7% anak SMP dan SMU telah melakukan petting (menempelkan alat kelamin), ciuman, dan oral seks (seks melalui mulut), 62,7% anak SMP sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA telah melakukan aborsi dan sekitar 97 % pelajar SMP maupun SMA sering menonton film porno. (http://download.portalgaruda.org).

Selanjutnya Siswanto A Wilopo, sekjen IPADI dan Deputi KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN Pusat, yang menyatakan bahwa ada 15 juta perempuan remaja melahirkan anak dan sebagian dari mereka sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Setiap tahun, 500.000 perempuan meninggal dunia karena melahirkan dan lebih dari 65.000 diantaranya adalah remaja perempuan meninggal karena aborsi tidak aman (www.bkkbn.go.id, 2006).

Berdasarkan fenomena diatas menunjukan bahwa sekarang ini banyak remaja yang melakukan hubungan seksual diluar nikah. Siswa sebagai seorang individu, tentu saja lingkungan pertama yang membentuk setiap perilakunya adalah keluarga. Di dalam keluarga, anak diajarkan mengenai nilai dan norma yang ada di dalam keluarga dan kemudian ia terapkan di lingkungan dimana ia berada. Sarwono (2013:138), mengatakan bahwa “Nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka”. Sehingga setiap perilaku yang dimunculkan oleh anak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merupakan salah satu hasil dari proses pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga.

Keluarga berperan sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja, dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial (Parke and Buriel, dalam Santrock, 2007:13). Keluarga yang memenuhi peran manajerial akan membantu remaja terhindar dari perangkap dan membiarkan mereka menyelesaikan tugasnya dengan membuat berbagai pilihan dan keputusan (Furstenberg et all, dalam Santrock, 2007:13). Salah satu upaya yang dilakukan keluarga sebagai manajer adalah dengan menerapkan pola asuh dirumah. Lestari (2014:49) mengetakan bahwa "Pola asuh merupakan sikap yang ditunjukan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak". Pola asuh yang diterapkan setiap keluarga sangatlah berbeda, Baumrind (dalam Santrock, 2007 :16) mengelompokan gaya pengasuhan menjadi 4, diantaranya adalah gaya pengasuhan otoritarian, otoritatif, memanjakan, dan melalaikan.

Keluarga yang menerapkan pola asuh otoritarian cenderung memberlakukan hukuman secara fisik kepada anak. Orang tua bersikap mengomando atau mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, orang tua juga cenderung bersikap kaku dan menolak. Penerapan pola asuh otoritarian akan berdampak pada perilaku anak yang mudah stress dan menjadi penakut karena adanya hukuman jika anak tidak melaksanakan perintah. Jika dikaitkan dengan perilaku seksual anak, maka anak yang tumbuh dan berkembang di keluarga yang menerapkan pola asuh ini akan memiliki perilaku seksual yang cukup baik. Hal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut dikarenakan adanya hukuman yang diberikan oleh orang tua kepada anak jika anak melanggar perintah orang tua. Seperti misalnya orang tua akan memberikan hukuman jika anak menonton video porno.

Keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung bersikap responsif terhadap kebutuhan anak dan mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan. Sehingga anak mampu mengendalikan dirinya dan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi. Jika dikaitkan dengan perilaku seksual anak, maka perlaku tersebut cenderung baik. Hal tersebut dikarenakan adanya penjelasan dampak dari perbuatan yang baik dan buruk dari orang tua. Anak juga mampu mengendalikan dirinya, sehingga ia dapat memilih kegiatan yang bermanfaat dan kegiatan yang kurang bermanfaat untuk dirinya. Kemudian akan berdampak pada perilaku yang dimunculkan oleh anak.

Keluarga yang menerapkan pola asuh memanjakan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Orang tua menerima dan mendukung kegiatan anak yang kuarang baik, orang tua meyakini dengan membiarkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan akan menjadi lebih baik. Penerapan pola asuh ini perdampak pada perilaku anak yang suka memberontak dan bersikap agresif. Jika dikaitkan dengan perilaku skesual anak, orang tua membiarkan saja ketika anak melakukan perbuatan yang salah. Seperti misalnya membiarkan saja ketika anak menonton video porno.

Keluarga yang menerapkan pola asuh mengabaikan memiliki sikap yang tidak peduli terhadap anak, tidak memberikan perhatian serta pengawasan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terhadap setiap perilaku yang dimunculkan oleh anak. Sehingga anak akan melakukan apa saja yang mereka sukai tanpa adanya kontrol atau teguran dari orang tua. Berkaitan dengan perilaku seksual, anak akan memiliki perilaku yang kurang baik karena tidak adanya kontrol dari orang tua dan anak tidak memiliki kontrol diri yang kuat. Akibatnya anak berperilaku sesuka hatinya. Seperti misalnya anak dengan bebas mengoleksi gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi dan bisa dengan bebas menonton video porno.

Meskipun setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, hal tersebut tidak menghilangkan fungsi utama dari keluarga yaitu sebagai tempat pertama dan utama anak mendapatkan pendidikan yang kemudian berdampak pada setiap perilaku yang dimunculkan. Salah satu contoh pendidikan yang perlu diberikan dilingkungan keluarga adalah pendidikan seksual. Akan tetapi sikap orang tua sering kali memandang bahwa masalah mengenai seksualitas adalah masalah yang tabu untuk diperbincangkan, bahkan mereka mengambil jarak untuk membicarakan hal tersebut. Banyak dari orang tua dari siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri se-Kecamatan Kedungjati tidak memberikan informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena mereka takut hal tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seksual yang bebas di kalangan remaja. Akibatnya anak mencari tau tentang seksualitas melalui sumber-sumber lain seperti misalnya media sosial.

Media Sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(Nasrullah, 2015: 11). Ada bebagai jenis layanan media sosial yang bisa ditemukan di internet, seperti RSS dan feed sindikasi web lain, blog, wiki, berbagai foto, video, podcast, sosial bookmark, mushup, widget, microblogging, dan lain-lain. Aplikasi teknologi ini memberikan fasilitas kepada pengguna untuk memposting atau menambahkan serta mendownload file berupa foto video ataupun konten lain sesuai dengan apa yang diinginkan.

Bandura (dalam Crain, 2007:48) berpendapat bahwa di dalam situasi-situasi sosial, manusia sering kali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Itu berarti perilaku seseorang bisa dibentuk hanya dengan melakukan sebuah pengamatan dengan model, baik secara langsung maupun simbolik. Dengan kata lain media massa merupakan agen perubahan perilaku seseorang. Hal tersebut memang benar adanya, para remaja yang menggunakan fasilitas media sosial mendapatkan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi yang diinginkan. Terutama informasi mengenai seksualitas, karena masa remaja merupakan masa keingintahuan mengenai hal baru sangatlah tinggi, diikuti dengan perkembangan seksual yang matang. Maka penggunaaan media sosial mendorong remaja untuk mengakses atau mendownload berbagai macam video yang berkaitan dengan seksual.

Seperti halnya dengan siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri se-Kecamatan Kedungjati yang sebagian besar dari mereka memiliki akun media sosial yang bisa ia gunakan untuk mencari informasi mengenai hal tersebut. Salah satu tujuan dari mereka mempunyai akun media sosial adalah untuk mengupload atau mendownload foto serta untuk mengupload atau mendownload video, salah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

satunya yaitu yang berhubungan dengan seksualitas. Sehingga banyak dari mereka mengoleksi foto ataupun video porno di *handphone* yang mereka miliki. Selain itu, media sosial mereka gunakan sebagai salah satu alat komunikasi dengan lawan jenis yang terkadang isi dari pesan tersebut mengandung unsur seksualitas. Penggunaan media sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual siswa, siswa bisa menirukan hanya dengan melihat video ataupun foto yang mereka unduh dari meida sosial, ditambah lagi kurangnya pengawasan dari keluarga.

Keluarga yang menerapkan pola asuh otoritarian tentu saja sangat memegang penuh kendali terhadap kegiatan yang dilakuan oleh anak, apapun yang dilakukan oleh anak adalah perintah dari orang tua, dan apabila melanggar akan dikenai hukuman. Kaitannya dengan penggunaan media sosial dan perilaku seksual siswa, untuk menghindari hukuman dari orang tua karena pelanggaran peraturan yang dilakukan, maka anak akan mengurangi penggunaan media sosial. Sehingga sedikit peluang untuk mencari informasi mengenai seksualitas dari situs-situs di media sosial, dengan demikian perilaku seksual yang buruk pada anak bisa dicegah.

Anak yang diasuh oleh keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif akan mampu membedakan apa saja kegiatan yang bermanfaat dan apa saja yang kurang bermanfaat. Sehingga anak bisa mengatur penggunaan media sosial dengan baik, bisa memanfaatkan penggunaan media sosial sebagaimana mestinya. Karena sak mampu memanfaatkan penggunaan media sosial dengan baik, maka anak akan merasa bahwa mencari informasi mengenai seksualitas dari media sosial dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menirukannya dalam kehidupan sehari-hari bukanlah suatu hal yang teramat penting baginya.

Sedangkan anak yang diasuh dalam keluarga yang menerapkan pola asuh memanjakan akan memiliki perilkau seksual yang berbeda, orang tua cenderunng memperbolehkan apa saja yang dilakukan oleh anak. Begitu juga dengan penggunaan media sosial yang dilakukan oleh anak, mereka diberian kebebasan untuk menggunakan media sosial sesuka hatinya yang kemudian berdampak pada perilaku seksualnya. Sama halnya dengan keluarga yang menerapkan pola asuh mengabaikan, orang tua tidak peduli terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh anak. Karena tidak adanya pengawasan terhadap penggunaan media sosial terhadap anak, maka anak akan bebas dan leluasa menggunakan media tersebut sebagai sarana untuk mencari informasi mengenai seksualitas, dan kemudian perdampak pada perilaku seksualnya.

Berkaitan dengan pengaruh pola asuh keluarga dan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual, peneliti meyakini bahwa terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi perilaku seksual, baik dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar. Pada dasarnya setiap perilaku yang dimunculkan oleh siswa merupakan hasil belajar dari lingkungan disekitarnya yaitu keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama yang membentuk perilaku serta kebiasaan yang dimiliki oleh siswa. Serta adanya berbagai macam akun media sosial seperti facebook, instagram, whatsapp, line, telegram, twitter, blackberry messanger, youtube, dan webtoon. Aplikasi tersebut memberikan kemudahan bagi individu untuk mencari informasi yang mereka inginkan, melalui media individu akan belajar lebih cepat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk menirukan apa yang ia lihat. Siswa menghabiskan banyak waktunya bersma keluarga dan fasilitas *handphone* yang memudahkan mereka untuk mencari informasi mengenai seksualitas, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku seksual yag dimunculkan oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Keluarga dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Siswa Kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2016/2017" dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap perilaku seksual pada siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut :

1) Bagaimana gambaran perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan?
2) Bagaimana gambaran pola asuh keluarga siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan?
3) Bagaimana gambaran penggunaan media sosial siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan?
4) Adakah pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan?
5) Adakah besar pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan?
6) Adakah besar pengaruh pola asuh keluarga dan media sosial terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1) Mengetahui gambaran perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
2) Mengetahui gambaran pola asuh keluarga siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Mengetahui gambaran penggunaan media sosial siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
4) Mengetahui pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
5) Mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
6) Mengetahui pengaruh pola asuh keluarga dan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan, wawasan serta perbendaharaan pendidikan, khususnya bagi Bimbingan dan Konseling yaitu mengenai pengaruh pola asuh keluarga dan media sosial terhadap perilaku seks pada siswa sekolah menengah pertama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain dilihat dari kebermanfaatan secara teoritis, hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi :

1.4.2.1 Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan bagi para konselor. Dengan mengetahui bahwa pola asuh keluarga dan media berpengaruh terhadap perilaku seks remaja, koselor dapat menindak lanjuti serta membantu permasalahan tersebut.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi orangtua bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dan penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi adalah suatu gambaran dari proses penyusunan skripsi yang bertujuan untuk memberikan kemuduhan bagi pembaca untuk memahami isi dari skripsi tersebut. Adapun sistematika skripsi yang disusun adalah sebagai berikut :

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, abstrak, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar diagram, daftar gambar, dan daftar lampiran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.2 Bagian Isi

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu, teori-teori yang mendukung tentang perilaku seksual, pola asuh keluarga, dan media sosial.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik pengemabilan sampel, metode penelitian dan alat pengumpul data, penyusunan instrumen, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi mengenai hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup, bab ini berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang terkait dengan skripsi dan kelengkapan perhitungan data.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi dasar dari penelitin ini. Tinjauan pustaka tersebut meliputi : (1) penelitian terdahulu, (2) perilaku seksual, (3) pola asuh keluarga, (4) media sosial, (5) kerangka berpikir, dan (6) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penelitian ini dilakukan. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai salah satu rujukan untuk memperkuat penelitian yang akan diteliti. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu bisa dibandingkan antara hasil penelitian satu dengan penelitian lainnya. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yovanny (2012) yang berjudul "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri 3 Kota Kupang". Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku seksual siswa. Pola asuh permisif orang tua sanagt mempengaruhi perilaku seksual anak, karena tidak adanya kontrol dari orang tua terhadap perilaku yang dimunculkan oleh anak. Anak-anak bebas untuk melakukan kegiatan apa saja yang mereka sukai. Dalam proses pembentukan perilaku, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan keluarga yang berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

orang tua dirumah. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memncari tahu seberapa besar pengaruh pola asuh terhadap perilaku seksual siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Raja (2014) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Tri Bhakti Pekanbaru", berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulakan bahwa remaja yang berperilaku seksual tidak beresiko diasuh oleh keluarga yang menerapakan pola asuh demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis selalu bersikap rasional, selalu melandasi tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran serta kedekatan terhadap anak bersifat hangat. Sehingga anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis mampu mengontrol dalam setiap perilakunya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iqriah (2016) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun di SMA X Kabupaten Bandung", berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulakn bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Remaja dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku seksual yang ringan, remaja dengan pola asuh otoriter memiliki perilaku seksual yang ringan, remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif memiliki perilaku seksual yang beratm dan remaja yang diasuh dengan pola asuh penelantar memiliki perilaku seksual yang berat juga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iqriah, peneliti bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing pola asuh terhadap perilaku seksual remaja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yogie (2015) yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seks Pada Pelajar SMA Raksana 1 Medan", berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah media massa, dimana remaja bisa dengan cepat menirukan perilaku yang mereka lihat baik secara langsung maupun simbolik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mencari tahu seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni dengan judul "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Beresiko pada Siswa di SMA N 6 Makassar". Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa ada pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual beresiko pada siswa, bagi siswa-siswa yang menggunkan media sosial dapat dengan mudah mengakses situs-situs yang mengandung unsur seksualitas. Keterkaitan penelitian yang yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni adalah sama-sama meneliti seberapa besar pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja. Karena pada dasarnya setiap perilaku yang dimunculkan oleh individu merupakan hasil yang diperoleh melaui proses belajar, baik belajar secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang secara langsung tidak memaparkan mengenai pengaruh pola asuh keluarga dan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja. Akan tetapi dari penelitian tersebut dapat dilihat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahwa perilaku seksual terjadi karena proses belajar yang dilaukan oleh remaja tersebut, secara tidak langsung sebagian remaja mencari informasi mengenai seksualitas melalui media sosial karena di d lingkungan keluarga mereka jarang mendapatkan pendidikan seksual. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh keluarga dan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.

2.2 Perilaku Seksual Remaja

2.2.1 Masa Remaja

Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2009:190). Salah satu perubahan yang paling menonjol dari masa remaja adalah perubahan pada seksualitasnya.

Sesuai dengan tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa remaja salah satunya yaitu, mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Hurlock, 1980:10). Maka pada masa ini terjadi perkembangan dalam minat dan motivasi terhadap seksualitas. Dorongan seksual pada masa remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan masa dewasa. Untuk melampiaskan ketegangan seksual tersebut dan didorong dengan rasa keingintahuan yang tinggi, maka sebagian dari remaja mengekpresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk perilaku seksual.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.1 Pengertian Remaja

Di negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan *adolescere*, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2004:189).

Kemudian Piaget (dalam Hurlock, 1980:206) menyebutkan bahwa "secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak".

Selanjutnya Papalia dan Old (dalam Jahja, 2011:220) mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Yusuf (2009:184) mendefinisikan bahwa "masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi".

Kamus lengkap psikologi (2009) mendefinisikan *adolescence* atau remaja merupakan periode yang berada diantara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan adalah usia 12 sampai 21 tahun untuk anak perempuan, dan antara 13 sampai 22 untuk anak laki-laki.

Hidayati dan Purnami (2008:42) mendefinisikan masa remaja merupakan fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai khalifah Allah di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bumi dengan adanya kesadaran akan tanggungjawab terhadap sesama manusia dan kepada Allah.

Dari berbagai pendapat mengenai definisi masa remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang berkisar antara usia belasan tahun yang ditandai dengan matangnya organ-organ fisik (seksual). Karena adanya perubahan pada organ-organ fisik (seksual), maka remaja sering kali mengalami perubahan perilaku. Dengan adanya pengertian mengenai remaja maka dalam pengambilan responden penelitian tidak akan salah sasaran, karena dari pengertian tersebut bisa dikelompokan usia berapa yang termasuk dalam masa remaja.

2.2.1.2 Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan masa yang terletak diantara masa anak-anak dan masa dewasa. Banyak perubahan yang terjadi pada masa ini, jika ditinjau dari segi fisiknya maka bukan lagi anak-anak tetapi sudah seperti orang dewasa. Tapi jika mereka diperlakukan seperti orang dewasa, mereka belum bisa menunjukkan sikap dewasanya tersebut.

Ali dan asrori, (2004:16) mengemukakan beberapa karakteristik perkembangan masa remaja, diantaranya adalah :

1) Kegelisahan
   Remaja mempunyai banyak angan-angan atau keinginan yang akan diwujudkan di masa depan. Terkadang keinginannya lebih besar jika dibandingkan dengan kemampuannya sehingga mereka sering diliputi rasa gelisah.
2) Pertentangan
   Sebagai seseorang yang sedang mencari jati diri. Umumnya sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Mengkhayal
   Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Sebagai akibatnya mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.
4) Aktivitas Berkelompok
   Kebanyakan berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.
5) Keinginan Mencoba Segala Sesuatu
   Ada beberapa remaja yang secara diam-diam untuk melakukan hal dilakukan oleh orang dewasa. misalnya saja merokok secara diam-diam.

Selanjutnya Hurlock, (1980:207) menyebutkan beberapa ciri-ciri dari masa remaja, diantaranya adalah :

1) Masa remaja sebagai periode yang penting.
2) Masa remaja sebagai periode peralihan.
3) Masa remaja sebagai periode perubahan.
4) Masa remaja sebagai usia bemasalah.
5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
7) Masa remaja merupakan masa tidak realistik.
8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Konopka (dalam Jahja, 2011:237) menyebutkan ada tiga karakteristik masa remaja, diantaranya adalah :

1) Berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen.
2) Minat seksualitas.
3) Kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) bahwa :

> Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi-orientasi masa depan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat mengenai ciri-ciri masa remaja diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat komplek, salah satu ciri yang paling menonjol adalah remaja sebagai masa perubahan baik perubahan fisik, psikis, sosial, emosional dan juga minatnya. Dengan adanya ciri-ciri masa remaja dalam kajian pustaka, maka peneliti akan mengetahui bagaimana karakteristik dari masa remaja. Sehingga ketika data sudah diambil dan dianalisis tidak akan memberikan kesimpulan yang negatif mengenai perilaku seksual remaja. Karena hal tersebut merupakan salah satu karakteristik dari masa remaja.

2.2.1.3 Fase Perkembangan Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting,yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (dalam Agustian, 2009:29) fase remaja ini meliputi :

1) Remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua.

2) Remaja madya (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan kemampuan remaja unutk berfikir mengenai hal baru. Dan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting, namun individu sudah mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self-directed*). Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenisnya disertai dengan adanya dorongan – dorongan seks dan kecenderungan unutk memenuhinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sehingga tidak sedikit dari remja melampiaskan dorongan tersebut dalam perilaku seks yang tidak bertanggung jawab dengan pasangannya.

3) Remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini, remaja berusaha menetapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*.

Monks, Knoers dan Haditono (dalam Desmita, 2009:190) menyebutkan bahwa masa remaja dibedakan menjadi empat tahap, yaitu :

1) Masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun)

Pada masa pra remaja ini mereka sudah mulai senang mencari informasi tentang seks dan mitos seks.

2) Masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun)

Pada usia ini, remaja tampak ingin lebih dekat dengan temannya, merasa ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).

3) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Usia pertengahan remaja mulai mencari identitas diri, mempunyai keinginan unutk berkencan atau tertarik terhadap lawan jenis serta timbul perasaan cinta yang mendalam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Masa remaja akhir (18-21 tahun).

Pada masa remaja akhir ini mulai menampakkan kebebasan diri, sudah memiliki citra atau gambaran terhadap dirinya sendiri, dapat mewujudkan cinta serta memiliki kemampuan dalam berpikir abstrak atau khayalan.

Berdasarkan pendapat dua tokoh diatas, memliki persamaan. Hanya saja ada perbedaan pada tahap pra-remaja, pada tahap ini remaja mulai mencari informasi mengenai sekdualitas dari berbagai sumber. Persamaan dari kedua pendapat tersebut adalah, mereka membagi fase perkembangan remaja menjadi tida fase yaitu fase remaja awal, tengan dan akhir.

Sesuai dengan tahapan usianya, siswa kelas VIII dan IX SMP termasuk kedalam masa remaja awal dengan kisaran usia antara 12 sampai 15 tahun. Pada masa remaja awal ini siswa sudah mulai untuk menemukan dan membangun relasi baru baik dengan teman sejenis maupun lawan sejenis. Selain itu siswa juga mulai menyukai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan serta berminat terhadap kegiatan yang bersifat kelompok. Fase perkembangan ini berkaitan dengan penilitian, karena dengan mengetahui fase perkembangan pada masa remaja peneliti bisa mengetahui responden termasuk dalam fase perkembangan apa serta perilaku apa saja yang muncul dalam fase tersebut.

2.2.1.4 Perubahan Masa Remaja

Salah satu ciri dari masa remaja adalah remaja sebagai periode perubahan. Pada masa remaja tidak hanya perubahan fisik yang berubah dengan pesat, tetapi juga perubahan pada sikap dan perilakunya. Menurut Yusuf, 2009:193 Ada beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja, diantaranya adalah :

1) Perubahan Fisik

Perubahan fisik selama masa remaja meliputi dua hal, yaitu percepatan pertumbuhan dan proses kematangan seksual.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Perubahan Kognitif (Intelektual)

Remaja mengalami perubahan kognitif ditandai dengan pencapaian tahap operasi formal. Remaja sudah mampu untuk berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.

3) Perubahan Emosi

Sejalan dengan perkembangan fisik yang dialami oleh remaja, emosi remaja juga mengalami perubahan. Perkembangan fisik pada remaja mempengaruhi perkembangan emosi, dimana remaja merasakan dorongan-dorongan baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Misalnya perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih dalam.

4) Perubahan Sosial

Remaja mengalami perubahan yang mendorong untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya, baik melaui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

5) Perkembangan Moral

Tingkat moralitas remaja sudah lebih matang, mereka sudah terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang yang dapat dinilai baik oleh orang lain.

6) Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian ini berkaitan erat dengan komitmennya terhadap masa depan, peran-peran masa dewasa dan sistem keyakinan pribadi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7) Perubahan Kesadaran Beragama

Remaja sudah mampu mengapresiasi keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha adil dan Maha penyayang.

Sesuai pendapat diatas, perubahan yang sesuai dengan penelitian ini adalah perubahan fisik. Perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Dalam hal ini, kematangan organ-organ seksual dan kemampuan reproduksi bertumbuh dengan cepat, baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut juga terlihat pada siswa-siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati.

2.2.1.5 Tugas Perkambangan Masa remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Havighurst (dalam Ali dan Asrori, 2004:15) menyebutkan ada sejumlah tugas perkembangan yang harus dilalui pada masa remaja, diantaranya adalah :

1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya dengan efektif.
4) Mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
5) Mencapai jaminan kebebasan ekonomi.
6) Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan.
7) Persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga.
8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan.
9) Mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
10) Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selanjutnya William Kay (dalam Jahja, 2011:238) mengemukakan tujuh tugas perkembangan pada remaja, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6) Memperkuat *self-control*
7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian mengenai tugas perkembangan diatas, secara umum tugas perkembangan remaja berkaitan erat dengan dirinya sendiri dan juga lingkungan sosial. Sehingga remaja dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Tugas perkembangan yang berkaitan dengan usia sekolah menengah pertama salah satunya yaitu, menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya dengan efektif.

Membahas mengenai keadaan fisik remaja, erat kaitannya dengan perubahan ukuran tubuh dan kematangan seksual. Papalia, (2008:539-540) menjelaskan mengenai kematangan seksual pada masa remaja, Berikut penejlasannya :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Sinyal Kematangan Seksual

Pada laki-laki, tanda utama kematangan seksual adalah produksi sperma. tidak sedikit dari remaja laki-laki ketika terbangun dari tidurnya noda basah di spreimya sebagai akibat dari *noctural emission* atau sering disebut dengan mimpi basah yang berkaitan dengan mimpi erotis.

Sedangkan isyarat utama kematangan seksual perempuan adalah *menstruasi*, pelepasan bulanan dari jaringan rahim yang biasa disebut dengan *sweet secret.* Pelepasan jaringan tersebut terjadi pada fase akhir dari urutan perkembangan wanita dan mengindikasikan bahwa ovulasi tersebut telah terjadi.

2) Karakteristik Seksual Primer

Karakteristik seksual primer adalah organ yang dibutuhkan untuk reproduksi. Pada perempuan organ reproduksi adalah indung telur, tuba falopi, uterus, dan vagina. Sedangkan organ reproduksi pada laki-laki adalah testis, penis, skrotum, gelembung sperma, dan kelenjar prostat. Sepanjang masa pubertas, semua organ ini membesar dan mencapai kematangannya. Pada remaja laki-laki, karakteristik seksual primer terlihat pada pertumbuhan testis dan krotum. sedangkan pada perempuan karakteristik seksual primer tidak terlihat karena organ bersifat internal.

3) Karakteristik Seksual Sekunder

Karakteristik seksual sekunder adalah sinyal fisiologis yang tidak berkaitan langsung dengan organ seksual.Karakteristik seksual sekunder pada perempuan adalah pertumbuhan pada payudara. Puting membesar dan menonjol, dan *areolae* membesar. Sedangkan karakteristik seksual sekunder pada laki-laki adalah ditandai dengan suara yang lebih dalam, peningkatan aktivitas kelenjar, kulit menjadi lebih kasar, dan timbul jerawat disekitar wajah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Perilaku Seksual Remaja

2.2.2.1 Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku yang yang ditunjukkan oleh seseorang merupakan hasil dari berbagai macam pengalaman yang diperoleh sepanjang hidupnya serta interaksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya. Seperti halnya dengan perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja sekarang ini, perilaku tersebut merupakan hasil dari proses belajar melalui model baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sarwono (2013:174) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.

Selanjutnya Luthfie (dalam Wulandari dkk, 2006) mengatakan perilaku seksual merupakan suatu perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Kemudian menurut Akbar (dalam Wulandari dkk, 2006) mengatakan bahwa perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan.

Kemudian Bell (dalam Mesra, 2007) mengemukakan bahwa perilaku seksual merupakan suatu pengalaman seksual yang merupakan tanda kemaskulinan yang dapat diterima oleh wanita juga pria, karena apabila seorang wanita menerima perilaku tersebut dalam kehidupannya, maka wanita itu juga akan memiliki keyakinan terhadap kepuasan seksual.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan mengenai perilaku seks, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang belum mempunyai ikatan perkawinan secara sah yang didorong oleh hasrat guna mendapatkan kepuasan seksual diantara keduanya. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah meneliti tentang bagaimana perilaku remaja, sebelum penelitian dilakukan sangat penting bagi peneliti untuk mengerti dan memahami pengertian tentang perilaku seksual. Sehingga penelitian menjadi fokus dan tidak meluas arahnya.

2.2.2.2 Aspek Perilaku Seksual Remaja

Menurut Loekmono (dalam Arviyah, 2012) aspek-aspek perilaku seksual terdiri dari :

1) Aspek biologis, yaitu berhubungan dengan fisik terutama alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual.
2) Aspek psikologis, yaitu berhubungan dengan tugas perkembangan dan pemenuhan kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi dan kebahagiaan.
3) Aspek moral dan etika, yaitu berhubungan dengan relasi dengan sesama menurut adat istiadat dan norma yang berlaku lingkungannya.
4) Aspek religius, yaitu bahwa seksualitas harus ditinjau dari segi agama.
5) Aspek sosial, yaitu berkaitan dengan pembentukan kelompok sebagai salah satu bentuk berhubungan sosial primer.

2.2.2.3 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Remaja

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Dianawati (dalam Alfiani, 2013) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk dari perilaku seksual dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Perilaku seksual yang dilakukan pada diri sendiri

Perilaku seksual yang dilakukan pada diri sendiri meliputi : (1) Masturbasi, yaitu menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka

sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapatkan kepuasan seksual (orgasme) baik menggunakan alat maupun tanpa alat, (2) fantasi seksual, aktivitas yang sengaja maupun tidak sengaja dari seseorang untuk menghadirkan suatu khayalan yang berhubungan erat dengan kegiatan seksual, (3) membaca buku atau gambar-gambar porno atau melihat video porno internet dan VCD.

2) Perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain

Perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain meliputi : (1) berpegangan tangan, berpegangan tangan merupakan tahapan awal ketika seorang remaja berpacaran untuk memberikan rangsangan kepada pasangannya, (2) Berpelukan, setelah pasangan remaja sudah berani untuk berpegangan tangan, tahap selanjutnya yaitu melakukan pelukan dengan tujuan untuk mendapatkan rasa nyaman dan aman dalam berpacaran, (3) Berciuman, bagi sebagian remaja, mencium kening, pipi atau bahkan bibir pasangan merupakan salah satu tanda rasa kasih sayangnya kepada pasangan, (4) *Necking*, mencium leher pasangan sehingga akan membangkitkan gairah atau nafsu seksual pasangan masing-masing namun masih mengenakan pakaian, (5) *Petting*, merupakan kegiatan seksual yang dilakukan oleh kedua pasangan layaknya suami istri tetapi masik menggunakan baju, mereka saling memegang alat kelamin, saling menindih, (6) Berhubungan intim atau intercouse hubungan seksual yang dilakukan layaknya pasangan suami istri.

Selanjutnya Soetjiningsih (2004:136) menyebutkan beberapa aktivitas seksual yang sering dilakukan oleh remaja, diantaranya adalah : 1) sentuhan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

seksual, 2) membangkitkan gairah seksual, 3) seks oral, 4) seks anal, 5) masturbasi, dan 6) hubungan heteroseksual.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja saat ini sangat bervariasi, ada yang melampiaskan hal tersebut pada dirinya sendiri dan ada pula yang melampiaskan hal tersebut dengan orang lain.

Dua perhatian utama terhadap aktivitas seksual dan kehamilan. Sebagian besar yang berada dalam bahaya adalah anak muda, keslahan aktivitas seksual sekarang ini adalah banyaknya remaja memualai aktivitas seksual pada usia dini yang memiliki banyak pasangan dan tidak memiliki banyak informasi mengenai seksualitas. Tentu saja remaja melakukan aktivitas seksual di usia dini mempunyai banyak faktor yang melatarbelakangi.

2.2.2.4 Faktor Pendorong Perilaku Seksual Remaja

Ketika individu mulai memasuki usia remaja, maka disitulah segala bentuk perubahan dalam diri remaja akan terjadi. Khususnya perubahan pada minat seksualitas terhadap lawan jenis. Ada beberapa faktor yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual. Papalia, (2008:600) menyebutkan beberapa faktor yang melatarbelakangi seorang remaja melakukan hubungan seksual dengan pasangan, diantaranya sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Waktu pubertas

Waktu pubertas memperngaruhi minat remaja terhadap perilaku seks, karena pada dasarnya ketika sudah mulai masuk pubertas maka organ-organ seks mulai berfungsi sehingga remaja tertarik atau mempunyai minat terhadap seks.

2) Gaya kepribadian dan perilaku

Bagi seseorang yang memegang penting nilai atau norma yang berlaku dimasyarakat akan memikirkan kembali ketika akan melakukan hubungan seksual diluar nikah. Karena mereka memiliki aturan yang harus ditaati dan adanya sanksi sosial yang tegas.

3) Penggunaan zat kimia

Tidak bisa dipungkiri lagi jika seseorang dibawah pengaruh zat kimia maka kesadaran dalam diri pada seseorang akan hilang. Sehingga mereka akan melakukan perbuatan apa saja yang mereka inginkan tanpa harus berpikir mengenai akibat yang akan ditimbulkan, karena mereka berada di alam bawah sadar. Seperti halnya melakukan hubungan seksual.

4) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengatahuan dan wawasan seseorang mengenai suatu hal. Bagi seseorang yang menenpuh pendidikan lebih pendek maka mereka akan berpeluang melakukan hubungan seksual lebih banyak jika dibandingkan dengan seseorang yang menempuh pendidikan lebih tinggi karena waktu yang dimiliki oleh orang yang menempuh pendidikan tinggi digunakan untuk menghasilkan prestasi akademis. Serta kemampuan dalam berpikir mengenai perilaku menyimpang juga lebih baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Struktur keluarga

Keluarga merupakan tempat terpenting bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang. Jika di dalam kelurga tersebut menerapkan pola asuh yang hangat dan harmonis maka remaja akan menunjukkan perilaku yang baik, namun sebaliknya jika di dalam keluarga tersebut remaja tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan maka remaja akan berperilaku sesukanya sendiri termasuk melakukan hubungan seksual.

6) Status sosioekonomi

Bagi orang yang memliki kelas sosial ekonomi menengah ke atas mereka cenderung untuk melakukan perilaku seksual, karena gaya hidup yang memandang bahwa melakukan hubungan seksua tanpa harus menikah adalah hal yang biasa serta ekonomi yang mapan membuat mereka cenderung untuk melakukan hubungan tersebut.

Selanjutnya, Sarwono (2013:187) menjelaskan mengenai masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut :

1) Perubahan-perubahan hormonal

karena adanya peningkatan hasrat seksual maka membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

2) Penundaan usia perkawianan

Dengan adanya penundaan usia perkawinan maka seseorang tidak bisa menyalurkan hasrat seksualnya, sehingga ia menyalurkan hasrat tersebut dalam perilaku seksual tertentu yang dikehendaki.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Norma-norma agama

Sebagian remaja mampu untuk tidak melakukan perilaku seksual karena mereka taat kepada agama. Akan tetapi bagi remaja yang tidak dapat menahan diri, maka ia akan melanggar norma tersebut.

4) Media massa

Dengan adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, maka sebagian besar remaja ingin menirukan apa yang ia dengan dan lihat dari media massa tersebut.

5) Orang tua

Orang tua berpengaruh terhadap perilaku seksual anak berkenaan dengan pola asuh yang di terapkan di dalam keluarga. Apabila keluarga bersikap hangat dan memberikan pengawasan kepada anak, maka anak akan mampu bertanggungjawab dan mampu mengontrol dirinya untuk berperilaku yang baik.

6) Pergaulan bebas

Pergaulan yang semakin bebas antara perempuan dan laki-laki akan menimbulkan permasalahan baru khususnya perilaku seks bebas dikalangan remaja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual disebabkan oleh faktor internal diantaranya adalah (perubahan hormonal, waktu pubertas, gaya kepribadian dan perilaku). Kemudian faktor eksternal adalah (penggunaan zat kimia, pendidiakn, struktur keluarga, status sosioekonomi, media massa, pergaulan bebas, penundaan usia perkawinan, dan norma agama). Ada

banyak faktor yang melatarbelakangi seorang remaja melakukan perilaku seksual, baik faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar. Faktor-faktor penyebab ini sangat erat kaitannya dengan dengan penelitian, karena penelitian ini dilakukan unutk mengetahui pakah ada pengaruh dari salah satu faktor tersebut terhadap perilaku seksual pada remaja.

2.3 Pola Asuh Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak sebelum anak berinteraksi dengan masyarakat luas. Selain itu keluarga juga menjadi tempat yang paling utama bagi perkembangan anak, karena pada dasarnya anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam keluarga. Sehingga apapun yang terjadi di dalam keluarga akan diikuti oleh anak sebagai hasil dari proses belajarnya di dalam keluarga.

Menurut kamus lengkap psikologi (2009) keluarga merupakan "suatu kelompok individu dengan ikatan sosial atau pribadi yang ketat kendati tidak memiliki hubungan darah diantara mereka".

Selanjutnya menurut White dan Klein (dalam Kertamuda, 2009:56) keluarga adalah "hubungan antar generasi (*intergenerational*), orang-orang yang di dalamnya terdapat hubungan dengan orang tua dan anak-anak, kakek nenek, dan cucu-cucu". Keluarga yang tinggal bersama dengan anggota keluarga lain, baik generasi muda maupungenerasi muda.

Willis (2009:148) mengatakan "bahwa keluarga merupakan terjadinya komunikasi dua arah (suami dan istri) dan komunikasi segala arah bagi semua

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

anggota keluarga (ayah, ibu dan anak)". Setiap komponen keluarga berfungsi untuk mengarahkan, membina dan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada semua anggota keluarga.

Kemudian Minuchin (dalam Willis, 2009:148) mendefinisikan keluarga sebagai satu kesatuan (*entity*) kumpulan (*collection*) atau penjumlahan (*a sum total*) dari individu-individu.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu satu kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain yang berfungsi unutk mengarahkan, membina dan memberikan perhatian kasih sayang satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut bisa diketahui posisi anak dalam keluarga. Selain itu, pengertian keluarga juga dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui apakah keluarga berpengaruh terhadapa perilaku remaja.

2.3.2 Hakikat Pola Asuh Keluarga

Keluarga mempunyai peranan fungsi yang sangat penting dalam perkembangankepribadian anak, akan seperti apa nantinya kepribadian anak bergantung pada bagaimana keluarga menerapkan pendidikan dalam keluarga. Salah satu fungsi dari keluarga dalam membentuk kepribadian anak adalah keluarga sebagai tempat untuk bersosialisasi bagi anak.

Menurut Edwars (dalam Kharmina, 2011:15) pola asuh merupakan "interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada dasarnya pola asuh keluarga merupakan cara yang dilakukan oleh keluarga dalam mendidik dan mengawasi segala perilaku anak. Karena pengasuhan anak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk bisa hidup ditengah-tengah masyarakat yang beragam sesuai dengan nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat tersebut. pengasuhan keluarga terhadap anak merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak yang mencakup berbagai macam kebutuhan anak baik kebutuhan makan, mendorong keberhasilan anak dalam hal akademis ataupun mensosialisasikan mengenai perilaku yang baik dan benar yang dapat diterima oleh masyarakat umum. Hakikat pola asuh keluarga dijadikan sebagai landasan dalam penelitian apakah pola asuh berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja.

2.3.3 Fungsi-fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana pertama kali anak belajar bersosialisasi sebelum ia bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitar lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sehingga keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan serta kepribadian anak. Benokraitis (dalam Kertamuda, 2009:53) menyebutkan ada lima fungsi keluarga, diantaranya adalah :

1) Mengatur aktivitas seksual

Setiap masyarakat selalu memiliki aturan atau norma yang tidak dapat dilanggar mengenai hubungan seksual. Terdapat banyak penyimpangan hubungan seksual yang terjadi di masyarakat, misalnya seperti hubungan seksual antara saudara yang sedarah. Sehingga dengan adanya keluarga, maka hubungan seksual

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut tidak akan terjadi. Selain itu perilaku seksual anak juga bisa terkontrol karenaadanya pengawasan dari keluarga.

2) Keluarga merupakan tempat untuk bersosialisasi

Tempat pertama kali bagi anak untuk mengenal lingkungan sekitar adalah keluarga. Dengan adanya keluarga maka anak akan belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain sebelum anak berinteraksi dengan masyarakat luar. Dari keluarga anak bisa belajar berbagai hal sesuai dengan apa yang ia lihat dan apa yang ia serap, sehingga apa yang ia lakukan adalah apa yang ia pelajari di keluarga.

3) Keluarga sebagai jaminan dan keamanan secara ekonomi

Keluarga sangat berperan dalam memberikan jaminan secara ekonomi, misalnya saja dalam pemenuhan kebutuhan primer seperi makan, rumah dan pakaian. Sehingga mereka akan mendapatkan kesejahteraan dalam hidup.

4) Keluarga sebagai pemberi dukungan emosional

Dengan adanya keluarga, seseorang akan mendapatkan dukungan secara emosional diantara anggota keluarga. Seperti misalnya mendapatkan cinta, dan kasing sayang dari keluarga sehingga mereka akan merasa nyaman berada didalam sebuah keluarga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Keluarga sebagai status sosial

Kelas sosial di dalam masyarakat yang terkait dengan kekayaan, pendidikan, kekuatan pretise, dan sumber nilai-nilai didapatkan dari kehidupan keluarga. Misalnya saja dari mana asal keluarga tersebut.

Selanjutnya Gerungan (2004:195) mengemukakan bahwa “kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya”. Rumah tangga menjadi tempat pertama dalam perkembangan segi-segi sosialnya dan interaksi sosial dengan orang tuanya yang wajar, ia pun memperoleh bekal yang memungkinkan untuk menjadi masyarakat.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam proses sosialisasi serta interaksi anak dengan orang lain. Ketika didalam keluarga tersebut anak mampu bersosialisasi dengan baik, maka ketika berada di masyarakat luas nanti anak juga akan bisa bersosialisasi dengan baik pula. Karena keluarga merupaka salah satu dari agen perubahan, maka keluarga menjadi tempat paling penting bagi anak. Secara emosional anak akan mendapatkan kebutuhan kasih sayang, kenyaman, dan cinta dari keluarga. Sehingga memberikan dampak yang positif bagi anak.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar. Dari landasan teori tersebut sangat jelas sekali bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan anak salah satunya perkembangan seksual anak. Keluarga berfungsi sebagai pengatur aktifitas fisik anak, sehingga sangat jelas sekali bagaimana kedudukan anak dalam keluarga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.4 Bentuk-bentuk Pola Asuh Keluarga

Karena pada masa remaja ini merupakan masa yang rentan terhadap berbagai macam pengaruh, maka orang tua harus memberikan pengawasan secara penuh terhadap remaja.

Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007:15) menekankan empat gaya pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda ari perilaku remaja, berikut gaya pengasuhan orang tua :

1) Pengasuhan bergaya otoritarian (*authoritarian parenting)*

Pengasuhan gaya otoritarian merupakan gaya pengasuhan yang bersifat menghukum dan membatasi. Dimana orang tua sangat berusaha agar remaja mengikuti arahan atau aturan yang telah dibuat didalam keluarga tersebut. Pada pola pengasuhan ini orang tua memegang kendali sepenuhnya terhadap remaja dan menetapkan batasan-batasan menganai apa yang dilakukan oleh remaja. Selain itu, pola pengasuhan ini kurang memberikan kesempatan atau kebebasan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Kebanyakan dari remaja yang mendapatkan pola asuh seperti ini mereka tumbuh menjadi remaja yang cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif, dan mempunyai keterampilan komunikasi yang buruk.

2) Pengasuhan bergaya otoritatif (*authoritative parenting*)

Gaya pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan keluarga yang mendorong remaja untuk mandiri namun membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang memberikan kesempatan kepada remaja untuk berdialog secara verbal mengutarakan pendapatnya. Selain itu pengasuhan dengan gaya ini, orang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tua bersikap remaja yang kompeten secara sosial. Anak dengan pola asuh otoritatif akan tumbuh menjadi remaja yang mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial.

3) Pengasuhan bergaya melalaikan (*neglectful parenting*)

Gaya pengasuhan melalaikan merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Orang tua tidak memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial, khususnya dalam pengendalian diri. Remaja yang mendapatkan pola asuh seperti ini biasanya menganggap bahwa kepentingan orang tuanya lebih penting juka dibandingkan dirinya, sehigga ia tidak mempunyai pengendalian diri yang baik serta tidak kompeten secara sosial. Konsep dari pengasuhan ini adalah orang tua melalaikan dan tidak memberikan pengawasan terhadap remaja . Pengawasan orang tua terhadap remaja berkaitan dengan nilai yang kebih tinggi, aktivitas seksual dan depresi yang lebih rendah pada remaja (Jacobson dan Crockett, dalam Santrock, 2007:15).

4) Pengasuhan bergaya memanjakan (*indulgent parenting*)

Merupakan suatu pola pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya, namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap remaja. Orang tua memanjakan dan membiarkan remaja untuk melakukan berbagai hal yang diiginkan, akibatnya remaja tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap semua kemauannya di ikuti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Teori mengenai bentuk-betuk pola asuh keluarga ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena bentuk-bentuk pola asuh keluarga merupakan salah satu variabel penelitian yang nantinya akan diambil kesimpulan penelitian menganai pengaruh pola asuh terhadap perilaku seksual remaja sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini.

Selanjutnya Yusuf (2008:49) menyebutkan beberapa bemtuk gaya pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga kepada anak, diantaranya adalah :

1) *Overprotection*, adalah pola asuh keluarga yang terlalu melindungi anaknya.
2) *Permissiveness*, adalah pola asuh keluarga yang cenderung lebih suka memberi yang diminta oleh anak dari pada menerima.
3) *Rejection*, adalah pola asuh keluatga yang bersikap masa bodoh terhadap anak atau kurang mempedulian kesejahteraan anak.
4) *Acceptance*, adalah pola asuh keluarga yang menempatkan anak dalam posisi yang penting dalam di dalam rumah serta bersikap respek terhadap anak.
5) *Domination*, adalah pola asuh keluarga yang mendominasi anak.
6) *Submission*, adalah pola asuh orang keluarga yang membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.
7) *Punitiveness* atau *overdicipline*, adalah pola asuh keluarga yang menanamkan kedisiplinan secara keras dan mudah memberikan hukuman.

2.3.5 Pengaruh Pola Asuh Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja

Sesuai dengan fungsinya bahwa orang tua merupakan seorang manajer bagi remaja, itu berarti orang tua memegang peran yang sangat penting terhadap segala perilaku remaja. Sesuai dengan tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa remaja, salah satunya yaitu remaja mulai menjalin hubungan yang baru dengan lawan jenis. Hubungan baru dengan lawan jenis ini sering kali diwujudkan oleh para remaja dengan menjalin relasi pacaran. Pada zaman ini pacaran telah berubah menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar persiapan untuk menikah. Paul

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan White (dalam Santrock, 2007:83) menyebutkan bahwa "pacaran dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual". Selain itu diperkuat dengan pendapat Metts 2004 (dalam Santrock, 2007:86) yang mengatakan bahwa "daya tarik fisik dan seksualitas merupakan unsur tepenting dalam relasi pacaran".

Orang tua sebagai manajer bagi anak bisa melakukan pengawasan dengan cara mengawasi pilihan-pilihan remaja terhadap situasi sosial, aktivitas-aktivitasnya, kawan-kawan sepermainan, serta berbagai macam media yang digunakan untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan perilaku seksual. Semakin orang tua memberikan pengawasan dan menerapkan pola asuh yang hangat dan mengasuh dalam keluarga, maka remaja akan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi (Diana Baumrind, dalam Santrock, 2007:15). Salah satunya yaitu tanggung jawab dalam menjalin hubungan baru atau relasi dengan lawan jenisnya. Sehingga tugas perkembangannya bisa terlewati dengan baik. Gray dan Steinberg (dalam Papalia, 2008:613) menyebutkan bahwa "semakin banyak keterlibatan, pemberian otonomi, dan struktur yang mereka dapat dari orag tuanya, semakin positif seorang remaja mengevaluasi keseluruhan perilaku, perkembangan psikososial, dan kesehatan mental".

Keluarga yang menerapkan pola asuh otoritarian cenderung memberlakukan hukuman secara fisik kepada anak. Orang tua bersikap mengomando atau mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, orang tua juga cenderung bersikap kaku dan menolak. Penerapan pola asuh otoritarian akan berdampak pada perilaku anak yang mudah stress dan menjadi penakut karena

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

adanya hukuman jika anak tidak melaksanakan perintah. Jika dikaitkan dengan perilaku seksual anak, maka anak yang tumbuh dan berkembang di keluarga yang menerapkan pola asuh ini akan memiliki perilaku seksual yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan adanya hukuman yang diberikan oleh orang tua kepada anak jika anak melanggar perintah orang tua. Seperti misalnya orang tua akan memberikan hukuman jika anak menonton video porno.

Keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung bersikap responsif terhadap kebutuhan anak dan mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan. Sehingga anak mampu mengendalikan dirinya dan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi. Jika dikaitkan dengan perilaku seksual anak, maka perlaku tersebut cenderung baik. Hal tersebut dikarenakan adanya penjelasan dampak dari perbuatan yang baik dan buruk dari orang tua. Anak juga mampu mengendalikan dirinya, sehingga ia dapat memilih kegiatan yang bermanfaat dan kegiatan yang kurang bermanfaat untuk dirinya. Kemudian akan berdampak pada perilaku yang dimunculkan oleh anak.

Keluarga yang menerapkan pola asuh memanjakan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Orang tua menerima dan mendukung kegiatan anak yang kuarang baik, orang tua meyakini dengan membiarkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan akan menjadi lebih baik. Penerapan pola asuh ini perdampak pada perilaku anak yang suka memberontak dan bersikap agresif. Jika dikaitkan dengan perilaku skesual anak, orang tua membiarkan saja ketika anak melakukan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perbuatan yang salah. Seperti misalnya membiarkan saja ketika anak menonton video porno.

Keluarga yang menerapkan pola asuh mengabaikan memiliki sikap yang tidak peduli terhadap anak, tidak memberikan perhatian serta pengawasan terhadap setiap perilaku yang dimunculkan oleh anak. Sehingga anak akan melakukan apa saja yang mereka sukai tanpa adanya kontrol atau teguran dari orang tua. Berkaitan dengan perilaku seksual, anak akan memiliki perilaku yang kurang baik karena tidak adanya kontrol dari orang tua dan anak tidak memiliki kontrol diri yang kuat. Akibatnya anak berperilaku sesuka hatinya. Seperti misalnya anak dengan bebas mengoleksi gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi dan bisa dengan bebas menonton video porno.

Teori mengenai hubungan antara pola asuh keluarga dengan perilaku seksual ini sebagai penguat bahwa ada pengaruh pola asuh tersebut terhadap perilaku seksual remaja. Sehingga bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian.

2.4 Media Sosial

2.4.1 Pengertian Media Sosial

Jika dibandingkan dengan media tradisional seperti koran, televisi dan radio, media sosial memungkinkan penggunanya untuk melakukan komunikasi dua arah. Dimana pengguna media sosial bisa mempublikasikan dan berkontribusi melalui percakapan dengan orang lain melalui on line. O'Reilly (dalam Supradono, 2011) berpendapat bahwa "media sosial merupakan platform yang mampu memfasilitasi berbagai kegiatan seperti mengintregasikan situs web, interaksi sosial, dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembuatan konten berbasis komunitas". Kemudian Nasrullah (2015:11) mendefinisikan media sosial sebagai medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Dalam bukunya Nasrullah, (2015:11) dikemukakan definisi media menurut pendapat beberapa ahli, diantaranya adalah :

1) Menurut Mandibergh (2012) media sosial merupakan media yang mewadahi kerja sama diantara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*).
2) Menurut Shirky (2008) media sosial merupakan alat unutk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.
3) Menurut Van Dijk (2013) media sosial merupakan *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan suatu tempat atau wadah yang digunakan untuk berkomunikasi, berkerjasama, dan berinteraksi kepada orang lain melalui sebuah alat. Pengertian tentang media sosial memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan media sosial. Sehingga dalam melakukan penelitian ada teori yang menjadi acuan dalam menyusun instrumen penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.2 Jenis-jenis Media Sosial

Sosial media dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori besar, sesuai dengan bagaimana aplikasi tersebut digunakan. Nasrullah (2015: 39) mengelompokkan jenis media sosial menjadi 6, diantaranya adalah :

1) Media jejaring sosial (*social networking*)

Sosial networking atau jejaring sosial merupakan medium yang paling populer dalam kategori media sosial. Media ini merupakan sarana yang bisa digunakan oleh pengguna untuk melakukan hubungan sosial. Salah satu contoh dari media jejaring sosial adalah *facebook*, *facebook* merupakan media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna.

2) Jurnal on line (*blog*)

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Karakteristik dari blog adalah penggunanya pribadi dan konten yang dipublikasikan juga terkait pengguna itu sendiri.

3) Jurnal on line sederhana atau mikroblog (*micro blogging*)

Micro blogging merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta pendapatnya. Kehadiran jenis media ini merujuk pada munculnya twitter dimana penggunaannya bisa menjalin jaringan dengan pengguna lain, menyebarkan informasi, mempromosikan pendapat atau pandangan pengguna lain.

4) Media berbagi

Situs berbagi media atau *media sharing* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya unutk berbagi media, mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar, dan sebagainya. Beberapa contoh media berbagi ini adalah *you tube*, *filckr*, *photo bucket*, atau *snapfish*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Penanda sosial (*social bookmarking*)

Penanda sosial atau *socisl bookmarking* merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara *online*. Informasi yang diberikan di media sosial ini bukanlah informasi yang utuh, artinya pengguna hanya disediakan informasi bisa teks, foto, atau video singkat sebagai pengantar yang kemudian pengguna akan diarahkan pada tautan sumber informasi itu berada.

6) Media konten bersama atau wiki

Media konten bersama atau wiki merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Wiki menghadirkan kepada pengguna mengenai pengertian, sejarah , hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata.

2.4.3 Penggunaan Media Sosial

Ada sebuah penelitian yang menemukan bahwa banyak remaja menghabiskan waktunya sehari-hari dalam hidupnya untuk berinteraksi melalui media sosial. Salah satu alasan remaja menggunakan sosial media adalah karena kemudahan serta kelebihan dari situs-situs yang disediakan. Selain itu, ada tujuan tertentu mengapa remaja menggunakan sosial media dalam kehidupan sehari-hari. Beikut akan dijelaskan mengenai penggunaan media sosial oleh remaja :

2.4.3.1 Tujaun Penggunaan Media Sosial

Livingstone, Sonia (2008) menyebutkan beberapa tujuan remaja menggunakan sosial media, diantaranya adalah :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Mengirim dan Menerima Email

Salah satu tujuan remaja mengakses media sosial adalah untuk mengirim dan menerima email. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa saat ini kemajuan teknologi memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia saat ini, tidak terkecuali remaja. Dengan menggunakan email maka tidak perlu lagi mengirim melalui kantor pos yang memakan waktu lama, hanya denga membuka akun yahoo ataupun gmail maka file tersebut sudah bisa dikirim dan diterima. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang meminta siswanya untuk mengirim tugas melalui email.

2) Mengirim Pesan atau Chatting

Sampai saat ini banyak akun media sosial yang memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk melakukan chatting. Dengan chatting, pengguna diberikan beberapa kemudahan dalam berinteraksi dengan teman dan saudara yang berada dalam jarak jauh tanpa harus mengeluarjan biaya dan banyak waktu.

3) Browsing

Sebagian banyak dari remaja menggunakan media sosial ada untuk membrowsing atau mencari sesuatu. Banyak dari remaja khususnya siswa membrowsing artikel atau materi yang berkaitan dengan sekolah, selain itu juga banyak informasi yang tersedia di situs-situs tertentu sehingga memberikan banyak kemudahan bagi penggunanya. Mereka bisa mencari informasi apa saja yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, ekonimi, politik, dan isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Catatan Harian

Kebanyakan dari remaa memenfaatkan media sosial sebagai catatan harian, mereka melampiaskan apa yang di rasa ke dalam akun media sosial yang dimilikinya. Selain sebagai pelampiasaan perasaan, mereka juga memanfaatkan media sosial untuk menuliskan kegiatan yang mereka lakukan pada saat itu ataupun kegiatan yang akan mereka lakukan.

5) Mengupload dan Mendownload Video dan Foto

Seiring berkembangan teknologi, berbagai merk handphone, laptop, dan tablet banyak bermunculan dengan berbagai fasilitas keunggulan, salah satuya yaitu keistimewaan pada kamera. Banyak dari siswa yang memanfaatkan media sosial sebagai tempat untuk mengabadikan peristiwa bersma teman dan keluarga. Tidak sedikit dari mereka yang berfoto ataupun membuat video dan kemudian diupload ke akun media sosial yang dimiliki. Selain itu mereka juga bisa mendownload foto ataupun video dari akun media sosial yang dimilikinya.

2.4.3.2 Frekuensi Penggunaan Media Sosial

Menurut Horrigan (dalam Ekasari, 2012) terdapat dua hal mendasar yang harus diamati untuk mengetahui intensitas penggunaan internet seseorang, yaitu frekuensi internet yang sering digunakan dan lama menggunakan tiap mengakses internet. Kategori tersebut adalah sebagai berikut :

1) Heavy users (lebih dari 40 jam per bulan)
   Heavy users adalah pengguna internet yang mampu menghabiskan waktu selama lebih dari 40 jam perbulan.
2) Medium users (antara 10 sampai 40 jam per bulan)
   Medium users adalah pengguna internet yang mampu menghabiskan waktu hingga 10 sampai 40 jam per bulan
3) Light users (kurang dari 10 jam per bulan)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Light users merupakan pengguna internet yang mampu menghabiskan waktu kurang dari 10 jam per bulan

2.4.3.3 Durasi Penggunaan Media Sosial

Durasi penggunaan media sosial adalah seberapa lama remaja mengakses media sosial dalam sekali membuka media sosial tersebut. Durasi penggunaan media sosial antara remaja satu dengan remaja lainnya sangatlah berbeda tergantung dengan kepentingan masing-masing.

2.4.3.4 Situasi Penggunaan Media Sosial

Dalam situasi-situasi tertentu ada banyak remaja memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk pelampiasan apa yang tengah dirasakannya. Media sosial sebagai salah satu pilihan yang paling banyak diakses oleh remaja ketika suasana sepi, membosankan atau bahkan ramai sekalipun. Media sosial merubah kesepian yang dirasakan oleh seseorang menjadi ramai ketika ia berinteraksi dengan yang lain melalui dunia maya.

Ada banyak fenomena yang muncul dimasyarakat mengenai situasi penggunaan media sosial, ada yang menggunakan media sosial ketika ia merasakan kekecewaan, ada yang menggunakan atau mengakses media sosial ketika ia merasa sedih, bahkan ketika akan tidurpun mereka masih sanggup untuk mengakses media sosial tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.4 Dampak Positif Penggunaan Media Sosial

Setiap perkembangan teknologi selalu diikuti oleh dampak positif dan negatif, begitu juga perkembanganmedia sosial yang semakin banyak situs-situs yang bisa diakses. Menurut O'Keeffe (2011) dampak positif dari penggunanaan media soaial adalah sebagai berikut :

1) Sosialisasi dan komunikasi

Sosial media memberikan manfaat yang besar bagi para remaja khususnya dalam hal bersosialisasi dan komunikasi. Dengan menggunakan media sosial, remaja bisa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman, saudara bahkan dengan media sosial remaja bisa mendaparkan teman baru, saling berbagi foto atau gambar serta bisa bertukar pikiran.

2) Mempermudah proses belajar

Bagi siswa sekolah menengah pertama ataupun menenagah atas, penggunaan media sosial penting unutk proses belajarnya. Dengan menggunakan media sosial siswa bisa terhubung dengan teman yang lainnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Misalnya saja facebook, siswa bisa saling mengirim tugas melalui aplikasi facebook.

3) Mengakses informasi mengenai kesehatan

Remaja bisa mengakses informasi on line mengenai kesehatannya, seperti informasi mengenai sumber-sumber yang bisa meningkatkan kesehatannya, penularan infeksi penyakit seksual, cara mengurasngi stress dan tanda-tanda depresi.

2.4.5 Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial

Perkembangan teknologi telah mengubah masyarakat dunia dari masyarakat lokal menjadi masyarakat global, dimana masyarakat dengan mudahnya bisa mengakses segala informasi yang diinginkan melalui jaringan internet yang sekarang ini berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi mampu menciptakan masyarakat dunia global, tetapi juga mampu mengembangkan ruang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

gerak masyarakat. Menurut Ekasari (2012) ada dua dampak yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial, diantaranya adalah :

1) Dampak Sosial

Dampak sosial ini berkenaan denganperubahan mengenai kehidupan sosial seseorang yang timbul sebagai akibat penggunaan media sosial dimasyarakat khususnya pada remaja yang sekarang ini sudah sangat paham mengenai perkembangan teknologi. Dampak sosial dari penggunaan media sosial diantaranya adalah 1) intensitas hubungan sosial dalam keluarga, 2) intensitas komunikasi dengan teman, 3) Luasnya jaringan sosial dunia maya, 4) munculnya perilaku negatif, 5) tingkat penghargaan terhadap nilai-nilai dan norma tradisi, 6) tingkat perubahan ideologi, 7) alokasi waktu.

2) Dampak Ekonomi

Selain dampak sosial, penggunaan media sosial juga berdampak pada ekonomi remaja, diantaranya adalah 1) Alokasi uang saku, 2) tingkat konsumsi, dan 3) tingkat pendapatan.

Selanjutnya O'Keeffe (2011) mengemukakan beberapa dampak negatif dari penggunaan media sosial diantaranya adalah :

1) Cyberbullying and on line harassment

Cyberbullying merupakan komunikasi yang menggunakan media digital, tetapi komunikasi ini digunakan unutk mempermalukan orang lain. Cyberbullying ini merupakan komunikasi melalui media sosial yang paling beresiko bagi semua remaja.

2) Sexting

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sexting dapat didefinisikan sebagai mengirim, menerima, atau mengirim pesan secara langsung mengenai seksual, foto atau gambar melalui telepon seluler, komputer atau perangkat digital yang lainnya. Banyak gambar-gambar yang didapatkan dari telepoh seluler atau internet, sehingga banyak remaja dengan mudah mengakses gambar tersebut.

3) Depression

Depresi merupakan resiko yang ditimbulkan oleh para pengguna aktif sosial media. Tidak sedikit kasus yang terjadi karena sosial media, misalnya saja seperti kekerasan, praktik seksual yang tidak aman, perilaku agresif serta perilaku merusak diri sendiri.

2.4.6 Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja

Bandura (dalam Crain, 2007) berpendapat bahwa di dalam situasi-situasi sosial, manusia sering kali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Mereka bisa menirukan tingkah laku tersebut hanya dengan melalui pengamatan sekali saja. Proses dari pengamatan ini tidak hanya sebatas pengamatan pada model yang hidup saja, tetapi juga pada model-model simbolik, seperti jika melihat televisi atau membaca buku. Dengan kata lain teori ini mengatakan bahwa media massa menjadi agen atau sumber yang berpotensi kuat dalam membentuk perilaku manusia. Ada empat komponen yang membentuk proses peniruan model baik secara langsung maupun simbolik, diantaranya adalah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Perhatian, Bandura (dalam Mahmud, 2009:155) mengatakan bahwa perhatian itu penting karena tingkah laku-tingkah laku yang baru tidak dapat diperoleh kecuali jika diperhatikan dan dipersepsi secara tepat.
2) Retensi, retensi berkaitan dengan pengkodean tingkah laku menjadi kode visual atau kode verbal dan penyimpanan dalam pikiran. Salah satu proses retensi yang penting adalah latihan yang diulang-ulang.
3) Produksi motorik, setelah memperoleh kode simbolik, dilakukannya tingkah laku-tingkah laku yang telah diperoleh itu pada produksi motorik
4) Motivasi, antisipasi mengenai tingkah laku tertentu memotivasi tindak perbuatan seseorang.

Melalui empat proses tersebut, seseorang akan mengalami perubahan dalam tingkah laku. Seperti halnya ketika seorang remaja pengguna aktif media sosial, secara tidak langsung mereka akan terpengaruh oleh apa yang mereka akses dan kemudian mereka akan mempraktikkan apa yang mereka lihat dari media sosial tersebut. Karena pada dasarnya media sosial memberikan kemudahan dan banyak informasi mengenai fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Banyaknya video-video serta gambar-gambar porno yang tersebar di media sosial, menjadikan remaja dengan mudahnya memperoleh informasi yang diinginkan tersebut sehingga dengan rasa keingintahuan yang sangat tinggi membuat remaja untuk mencoba mempraktikan apa yang sudah diperoleh dari akses media sosial tersebut. Sehingga remaja mengalami perubahan perilaku seksual yang negatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.7 Pengaruh Pola Asuh Keluarga dan Media Sosial Secara Bersama-sama terhadap Perilaku Seksual

Masa remaja merupakan masa yang identik dengan perubahan, baik perubahan secara fisik, psikis maupun kognitif. Salah satu perubahan yang sangat terlihat adalah perubahan pada fisik, perubahan fisik yang cepat termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan sehingga mampu melangsungkan fungsi reproduksi. Pada masa remaja juga mengalami perubahan pada minat terhadap seksual, remaja lebih menyukai kegiatan yang melibatkan lawan jenis.

Ali dan asrori, (2004:16) mengatakan bahwa "salah satu ciri dari masa remaja adalah keinginan untuk mencoba segala sesuatu, begitu juga keinginan untuk mengetahui informasi mengenai seksualitas". Membahas mengenai seksuakitas remaja, erat kaitannya dengan peran keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Benokraitis (dalam Kertamuda, 2009:53) bahwa keluarga berfungsi sebagai pengatur aktivitas seksual anak. Hal tersebut berarti keluarga memegang peranan penting terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh anak yang berkaitan dengan seksualitas. Tidak semua remaja mempunyai perilaku seksual yang baik, ada beberapa dari remaja yang mempunyai perilaku seksual yang buruk.

Perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu adanya keinginan untuk mencari informasi mengenai seksual yang jarang di dapatkan dari keluarga dan sekolah. Mereka mendownload foto dan video serta informasi mengenai seksual melalui internet, dari menonton video tersebut mereka terangsang secara seksual. Remaja cenderung ingin mencoba-coba serta ingin menirukan apa yang dilihat dan apa yang didengarnya,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari keluarga (Sarwono, dalam adawiyyah :2016).

Bandura (dalam Crain, 2007:48) berpendapat bahwa “di dalam situasi-situasi sosial, manusia sering kali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain”. Dengan kata lain teori ini mengatakan bahwa media massa menjadi agen atau sumber yang berpotensi kuat dalam membentuk perilaku manusia. Sehingga dengan mudahnya remaja akan terpengaruh atau meniru perilaku seksual tersebut melalui video dan foto yang dia dapatkan dari media sosial. Dengan demikian dibutuhkan sebuah upayayang bisa mencegah supaya remaja tidak terjerumus kedalam perilaku seksual yang bebas, salah satunya melaui keluarga yang berfungsi sebagai tempat pendidikan dan sosialisasi bagi anak.

Keluarga yang menerapkan pola asuh otoritarian tentu saja sangat memegang penuh kendali terhadap kegiatan yang dilakuan oleh anak, apapun yang dilakukan oleh anak adalah perintah dari orang tua, dan apabila melanggar akan dikenai hukuman. Kaitannya dengan penggunaan media sosial dan perilaku seksual siswa, untuk menghindari hukuman dari orang tua karena pelanggaran peraturan yang dilakukan, maka anak akan mengurangi penggunaan media sosial. Sehingga sedikit peluang untuk mencari informasi mengenai seksualitas dari situs-situs di media sosial, dengan demikian perilaku seksual yang buruk pada anak bisa dicegah.

Anak yang diasuh oleh keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif akan mampu membedakan apa saja kegiatan yang bermanfaat dan apa saja yang kurang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bermanfaat. Sehingga anak bisa mengatur penggunaan media sosial dengan baik, bisa memanfaatkan penggunaan media sosial sebagaimana mestinya. Karena sak mampu memanfaatkan penggunaan media sosial dengan baik, maka anak akan merasa bahwa mencari informasi mengenai seksualitas dari media sosial dan menirukannya dalam kehidupan sehari-hari bukanlah suatu hal yang teramat penting baginya.

Sedangkan anak yang diasuh dalam keluarga yang menerapkan pola asuh memanjakan akan memiliki perilkau seksual yang berbeda, orang tua cenderunng memperbolehkan apa saja yang dilakukan oleh anak. Begitu juga dengan penggunaan media sosial yang dilakukan oleh anak, mereka diberian kebebasan untuk menggunakan media sosial sesuka hatinya yang kemudian berdampak pada perilaku seksualnya. Sama halnya dengan keluarga yang menerapkan pola asuh mengabaikan, orang tua tidak peduli terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh anak. Karena tidak adanya pengawasan terhadap penggunaan media sosial terhadap anak, maka anak akan bebas dan leluasa menggunakan media tersebut sebagai sarana untuk mencari informasi mengenai seksualitas, dan kemudian perdampak pada perilaku seksualnya.

Salah satu yang bisa diupayakan oleh keluarga yaitu dengan menerapkan pola asuh yang baik. Pola asuh keluarga merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan membimbing, mendidik, serta memberi contoh yang baik kepada anak. Sehingga anak bisa menjalankan kehidupan yang teratur dan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. keluarga bisa memberikan pendidikan seksual kepada anak sehingga anak tidak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mencari informasi mengenai seksual melalui media maupun sumber yang lainnya yang bisa merubah perilaku anak menjadi buruk.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Pola Asuh Keluarga dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan dalam penilitian. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1) Ada pengaruh yang signifikan pola asuh otoritarian terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
2) Ada pengaruh yang signifikan pola asuh otoritatif terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
3) Ada pengaruh yang signifikan pola asuh memanjakan terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
4) Ada pengaruh yang signifikan pola asuh melalaikan terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
5) Ada pengaruh signifikan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
6) Ada pengaruh signifikan pola asuh otoritarian dan penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7) Ada pengaruh signifikan pola asuh otoritatif dan penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
8) Ada pengaruh signifikan pola asuh memanjakan dan penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
9) Ada pengaruh signifikan pola asuh melalaikan dan penggunaan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri se-Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5
PENUTUP

5.1 Simpulan

Sesuai dengan hasil dari penelitian beserta pembahasannya mengenai pengaruh pola asuh keluarga dan media sosial terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Perilaku seksual pada siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati tergolong rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku seksual mereka baik. hal tersebut dapat dilihat dari persentase mengenai perilau seksual yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
2) Sebagian besar keluarga siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati menerapkan pola asuh otoritatif. Keluarga mampu mendidik, membimbing dan memberikan pengawasan kepada anak. Kebanyakan dari keluarga memberikan penguatan yang konsisten serta bersifat luwes dan tidak kaku.
3) Penggunaan media sosial pada siswa kelas VIII dan XI di SMP NegeriSe-Kecamatan Kedungjati cukup tinggi, artinya penggunaannya cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan dan waktu penggunaan media sosal tersebut dalam kehidupan siswa sehari-hari.
4) Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoritarian terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoritatif terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati.
6) Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh memanjakan terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati.
7) Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh melalaikan terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati.
8) Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati.
9) Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoritarian dan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati.
10) Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoritatif dan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati.
11) Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh memanjakan dan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati.
12) Terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh melalaikan dan media sosial secara bersama-sama terhadap perilaku seksual siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri Se-Kecamatan Kedungjati.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang bisa diberikan oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Guru BK bisa bekerjasama dengan guru-guru lain ataupun pihak lain untuk memberikan layanan informasi mengenai pendidikan seksual, sehingga dengan adanya pendidikan seksual dapat mencegah siswa ke dalam perilaku seks bebas. Guru BK bisa memberikan saran atau bekerjasama dengan keluaega siswa dalam memberikan pengawasan kepada siswa ketika berada di rumah maupun sekolah.
2) Keluarga bisa memberikan informasi mengenai pendidikan seksual, karena sedikit dari mereka yang mendapatkan pendidikan seksual di keluarga. Selain itu keluarga juga bisa memberikan pengawasan mengenai penggunaan media sosial anak.
3) Peneliti perlu menggali dan memperdalam fenomena yang terjadi disetiap sekolah dengan cakupan populasi yang lebih luas lagi. Serta meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama

Ahn, June. 2011. The Effect of Social Network Sites on Adolescents Social and Academic Development: Current Theories and Controversies. *Jurnal Of The American Society For Information Science And Technology*. 62 (8) halaman 1435-1445.

Alfiani, Diyah Ayu. 2013. Perilaku Seksual dan Faktor Determinannya di SMA Se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application.* 2 (4). Terdapat pada : http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk

Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Arviyah, Sova. 2012. *Tahap Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Kost*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Surakarta: UMS

Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Darmasih. 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Seks Pranikah Pada Remaja di SMA Surakarta.* Skripsi (Tidak diterbitkan). Surakarta : UMS

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ekasari. 2012. Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet Dalam Kehidupan Remaja di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 6 (1), 61. Terdapat pada : e-journal.skpm.ipc.ac.id/index.php/sodality

Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

_____. 2009. *Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Kharmina, Niniek. 2011. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Unnes

Kartono, Kartini. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kertamuda, Fatchiah E. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia.* Jakarta: Salemba Humanika

Khairunnisa, Ayu. 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*. 1 (2), Halaman 220-229. Terdapat pada : ejournal.psikologi.fisip-unmul.org

Mahmud, Dimyati. 2009. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Nasrullah. 2015. *Media Sosial*. Bandung: Sismbioasa Rekatama Media

O'Keeffe, Gwenn S., MD & Pearson K. 2011. Clinical Report-The Impact of Social Media on Childern, Adolescents, and Families. *American Academy of Pediatrics.* 127 (4), Halaman 801-802. Terdapat pada : www.pediatrics.org/cgi/doi/10.1542/peds.2011-0054

Papalia., Old & Feidman. 2008. *Human Development*. Jakarta: Prenada Media Grup

Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga

_____. 2003. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga

Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3S

Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto

Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Rajawali

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

_____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Supradono, Bambang & Ayu Noviani Hanum. 2011. Peran Sosial Media Untuk Manajeman Hubungan Dengan Pelanggan Pada Layanan E-Commerce. 7 (2). Terdapat pada : http://jurnal.unimus.ac.id

Suryoputro, Antono., Nicholas J Ford & Zahroh Shaluhiyah. 2006. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara Kesehatan*. 10 (1), Halaman 29-40

Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Willis, Sofyan S. 2008. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG